

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai

Secara epistimologi, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia Internalisasi mempunyai definisi proses, sehingga Internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus bahasa Indonesia Internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan, dan sebagainya.¹

Internalisasi adalah sebuah proses karena didalamnya ada unsur perubahan dan waktu. Internalisasi (internalization) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.²

Menurut Thoha menyatakan bahwa internalisasi adalah suatu teknik dalam pendidikan moral yang digunakan sampai pada pembentukan prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman perilaku santri.

Sedangkan menurut Mulyana, internalisasi berarti mengenali jati diri atau diri sendiri secara bahasa psikoogi merupakan penyesuaian nilai, sikap,

¹ Qurrota A'yun, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik dalam kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh di MAN Purwokerto 2, Skripsi, PAI, Fakultas, Tarbiyah, IAIN Purwokerto, 2017, hlm. 38

² Dwi Harmita, Deka Nurbika, and Asiyah Asiyah, 'Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Pada Siswa', *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 5.1 (2022), 114–22

keyakinan, aturan-aturan pada diri seseorang.³ Nilai berasal dari bahasa Latin *valere*, atau bahasa Prancis Kuno *valoir*, yang berarti harga. Istilah bahasa Inggris *value* berasal dari kata ini. Tergantung pada objek atau sudut pandang tertentu, arti kata "nilai" dapat mempunyai interpretasi yang berbeda-beda. Misalnya, dapat mempunyai nilai ekonomi (harga dalam kaitannya dengan penggunaan barang), nilai psikologis (keyakinan individu), nilai sosial (norma sosial), nilai antropologis (budaya), nilai politik (kekuasaan atau kepentingan), atau nilai keagamaan. nilai (keyakinan bahwa ada sesuatu yang memenuhi sifat manusia). Suatu kebaikan yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dihargai oleh semua orang sebagai anggota masyarakat adalah pendekatan lain untuk memahami nilai-nilai. Dengan demikian, segala sesuatu dianggap bernilai apabila baik (nilai moral atau etika), menarik (nilai estetika), berguna dan bernilai (nilai kebenaran), atau religius (nilai keagamaan).⁴

Nilai adalah hal-hal yang, di mata individu atau sekelompok individu, adalah unggul, menguntungkan, dan paling tepat, rujukan ini terwakili dalam perilaku, sikap, dan tindakan mereka. Nilai berfungsi sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi perilaku benar dan salah. prinsip-prinsip yang berguna untuk menjaga stabilitas sosial. Oleh karena itu, nilai

³ Siti Zailiah, "Internalisasi Nilai-Nilai Religius Bagi Peserta Didik," *Jurnal Faidatuna* 4, no. 2 (2023): 54–62.

⁴ Nur Rois, 'Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang', *Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim*, 7.2 (2019), 184–98.

adalah kaidah-kaidah yang menurut pendapat sekelompok orang bermanfaat dan menjadi teladan bagi sikap dan perilaku dalam masyarakat.⁵

Nilai-nilai biasanya terwujud dalam kesadaran, hati nurani, atau mengilhami atau membangkitkan keinginan untuk bertindak dengan cara yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pikiran seseorang ketika sedang kebingungan, menghadapi suatu kesulitan, atau menghadapi berbagai persoalan hidup (kekhawatiran, tantangan, hambatan)

Macam-macam nilai menurut Waber G. Everet yang dikutip oleh Ayu Safitri, nilai terbagi menjadi 5 macam, yaitu:⁶

1. Nilai-nilai yang berkaitan dengan sistem perekonomian, atau nilai-nilai ekonomi. Dengan kata lain, nilai-nilai ini sesuai dengan harga pasar.
2. Nilai-nilai rekreasi adalah nilai-nilai yang melibatkan bermain di waktu luang untuk meningkatkan kesuksesan hidup dan memberikan peremajaan fisik dan spiritual.
3. Nilai-nilai interaksi adalah nilai-nilai yang mencakup persahabatan, hubungan keluarga, dan interaksi manusia dalam skala global.

⁵ Akhmad Faozi and Didik Himmawan, '*Nilai-Nilai Pendidikan Spiritual Menurut Syekh Zainal Abidin Abdul Karim Al Husaini Dalam Kitab Al Barzanji*', *Journal Islamic Pedagogia*, 3.1 (2023), 90–97

⁶ Titik Susiatik and Thusma Sholichah, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah" 1, no. 1 (2021): 16–26.

4. Nilai-nilai tubuh, atau nilai-nilai yang berkaitan dengan keadaan tubuh seseorang.
5. Nilai karakter meliputi keadilan, kemauan membantu orang lain, mengutamakan kebenaran, dan kemampuan mengatur diri sendiri.

Mereka mencakup semua kesulitan, baik sosial maupun pribadi.

Menurut keyakinan Islam, karena manusia dimaksudkan untuk menjadi khalifah di bumi, mereka harus menunjukkan akhlakul karimah, atau kejujuran moral. Rasulullah SAW diciptakan Allah SWT untuk menjadi teladan bagi umat Islam.

Internalisasi merupakan salah satu komponen pembelajaran dalam pendidikan karena anak akan selalu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dalam perkembangannya. Sementara itu, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa pendekatan internalisasi dan tiga tujuan pembelajaran berikut ini mempunyai keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan:⁷

- a. Tahu atau mengetahui (*knowing*).

Di sini guru berusaha atau mengupayakan agar seseorang atau peserta didik mengetahui suatu konsep.

⁷ Ahmad AFan Zaini Nasihihin, Muhyidin, "Internalisasi Sikap Nasionalisme Melalui Pembelajaran Sejarah Di Sekolah," *Jurnal Institut Pesanten Sunan Drajat Lamongan* 09, no. 01 (2024): 58–67.

- b. Melaksanakan atau mengerjakan yang seseorang atau peserta didik ketahui (*doing*).

Di sini guru membimbing seseorang atau peserta didik agar peserta didik tersebut mampu melakukan atau mengerjakan apa yang ia ketahui.

- c. Peserta didik menjadi orang seperti yang ia ketahui (*being*).

Bisa ia laksanakan tersebut tidak hanya menjadi miliknya, akan tetapi menjadikan satu dengan kepribadiannya.

2. Akhlakul Karimah

Islam merupakan agama yang sempurna. Dalam berbagai aspek kehidupan manusia sudah diatur di dalam kitab suci Al-qur'an. Sebagai hamba Allah SWT yang beriman, maka hendaklah kita menjadikan aturan-aturan Allah SWT sebagai pedoman untuk menjalani kehidupan. Karena sebaik baiknya aturan adalah aturan islam. Maka dari itu sebaiknya hati kita haruslah pasrah dan ridho menerima ajaran islam secara utuh dan baik, termasuk berusaha memprioritaskan islam sebagai panutan jalan hidup kita. Akhlak merupakan suatu kondisi jiwa yang kuat dalam diri manusia dimana akan timbul keinginan berusaha untuk melakukan kebaikan, keburukan, keindahan dan kejelekan. Secara tabiat, akhlak juga dapat dipengaruhi oleh pendidikan yang baik dan buruk. Jika kondisi tersebut dibina untuk memilih keutamaan dan kebenaran mencintai kebaikan,

bergairah dalam kebaikan, membiasakan dalam mencintai keindahan, serta membenci kejelekan, niscaya itu semua akan menjadi tabiatnya. Dengan tabiat tersebut akan muncul perbuatan-perbuatan baik dengan mudah tanpa adanya paksaan. Jadi Itulah yang disebut dengan akhlakul karimah. Contoh dari akhlakul karimah yaitu berbuat baik kepada sesama, rendah diri, tidak sombong dalam menjalani hidup, penuh kasih sayang terhadap ciptaan Allah SWT, dapat menghargai yang orang lain kerjakan selama tidak bertentangan oleh agama, memperhatikan lingkungan sekitar sebagai makhluk sosial, seperti sikap lembut, sayang, sabar, berani mengambil keputusan yang baik dalam sebuah permasalahan, selalu mengutamakan tangan diatas, tidak pilih kasih dalam menentukan pilihan dan akhlak utama dan kesempurnaan dalam meletakkan didalam jiwa lainnya.⁸

Ibnu Maskawaih dalam kitabnya Tahdzib al-Akhlaq mengatakan bahwa akhlak adalah sifat jiwa yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macammacam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. Dari beberapa definisi akhlak di atas dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:⁹

⁸ Unik Hanifah Salsabila and others, *'Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah'*, Jurnal Pendidikan Dan Sains, 2.3 (2020), 370–85

⁹ Dewi Laila Nadiyah, *'Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Akidah Akhlak Di MTS NU Banat Kudus'*, Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan, 13.2 (2021), 263–80

- a. Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam diri seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan dalam keadaan sehat akal pikirannya.
- c. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa adanya paksaan atau tekanan dari orang, yakni atas kemauan pikiran atau keputusan dari yang bersangkutan.
- d. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan sesungguhnya bukan main-main atau bukan karena sandiwara.
- e. Kelima, perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji-puji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian. Dari pengertian akidah dan akhlak di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

Terdapat empat nilai-nilai Pendidikan akhlakul karimah yaitu (1) Berani, (2) Disiplin, (3) Kerja keras, (4) Sabar.¹⁰ Berani ialah sikap yang harus dimiliki oleh setiap santri, mempunyai hati yang menetap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya, kesulitan. Disiplin merupakan sikap dan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawab. Kerja keras ialah kunci untuk mendapatkan segala hal yang kamu cita-citakan. Sabar ialah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

Sumber akhlak dalam Islam ada dua macam:

- a. Akhlak yang bersumber pada agama, yaitu Al-Quran dan Sunnah
- b. Akhlak yang bersumber bukan pada agama, yaitu insting atau pengalaman.

Berikut adalah beberapa teori tentang akhlakul karimah :

- Menurut al-Karmani, akhlakul karimah adalah sikap menjauhi hal-hal yang meyakitkan dan menanggung kesulitan
- Menurut al-Wasithi, akhlakul karimah adalah sikap membahagiakan manusia pada saat suka dan duka.

¹⁰ Rangga Asrina Wahyu Putra and Al Ikhlas, "Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Melalui Ekstrakurikuler Pencak Silat Tapak Suci Di Pesantren Thawalib Kota Padang," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 15477–85.

- Menurut Abu Said al-Kharaz, akhlakul karimah adalah menyetakan perbuatan kepada Allah semata.

Dasar hukum akhlakul karimah adalah Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Akhlakul karimah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari adalah apa yang baik menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

3. Faktor Pendorong dan Penghambat

Faktor Pendorong dan Penghambat terdiri dari 2 unsur yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor pendorong berkembangnya Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan yang dilihat dari sisi dalamnya, Adapun faktor pendukung tersebut adalah: Adanya kinerja pengurus yang baik, Peran aktif pendiri pesantren, Adanya interaksi yang baik antara ustazh dan santri, Proses pembelajaran yang berkualitas, Dukungan dari keluarga besar KH. Amin Rosyid, Orang tua santri turut mendukung dalam peraturan yang dijalankan, Sarana dan prasarana yang memadai.¹¹ Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya motivasi diri dari santri untuk belajar dan mengembangkan diri, santri yang malas-malasan dan sulit untuk mengikuti kegiatan dengan baik.

¹¹ Wawancara dengan Anissatussalikhah, selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan, Sabtu 15 Juni 2024

b. Faktor Eksternal

Faktor Pendorong Eksternal yang berasal dari pemerintah dan Masyarakat. Seperti kebijakan yang mendukung eksistensi dan pengembangan pesantren, yaitu program pemberian bantuan, pengakuan, dan perlindungan hukum. Apresiasi dan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberadaan dan aktivitas pesantren. Faktor penghambat adalah Kebijakan yang kurang berpihak pada pesantren atau bahkan memberikan perlakuan yang kurang kondusif. Masyarakat faktor pendorongnya ialah apresiasi dan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberadaan dan aktivitas pesantren. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pemahaman dan dukungan dari masyarakat terhadap pesantren.¹²

4. Pondok Pesantren Al-Istiqomah

Pondok Pesantren Al-Istiqomah yang terletak di desa Tanjungsari, Petanahan, Kebumen Jawa Tengah, saat ini diasuh oleh K.H Amin Rasyid, BA dan telah banyak mengalami perkembangan. Baik dibidang sarana fisik maupun sistem belajar mengajar. Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah ibtidayah (MI) dan Raudholatul Atfal Terpadu (RAT).

¹² Wawancara dengan Anissatussalikhah, selaku Lurah Putri Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan, Sabtu 15 Juni 2024

Fasilitas Pondok Pesantren Al-Istiqomah yang ada saat ini (2024) antara lain, untuk santri mempunyai gedung berbentuk letter''L'' di depan dan samping masjid, dengan 2 lantai, dan satu gedung di depan masjid dengan 3 lantai. Serta asrama putr satu lokal dengan dilengkapi dengan kamar mandi serta WC putra dan putri. Sarana lainnya adalah masjid, perpustakaan, koperasi santri, aula, gedung madrasah aliyah dan diniyah, laboratorium.¹³

Di Pesantren kegiatan sehari-hari untuk santri ialah mengaji Al-Qur'an dengan pengurus yang bertugas untuk santri dan ada juga yang mengaji kitab bersama Pak Kyai Ahmad Mufid, setelah mengaji dilanjutkan untuk solat dhuha secara berjama'ah setelah itu untuk tingkat MA Sekolah, jika untuk Mts hanya di pondok sekolanya sore karena sekolahnya bergantian, dan ketika MA sekolah, Mts pun jam 08.00 mengaji ke pak kyai Amin Rasyid dan ada juga santri yang mengikuti kelas unggulan di Yapika. Kelas unggulanya yaitu Latihan hadroh, tahfidz qur'an, pidato Inggris dll. Di waktu sore hari MA dan MTs mengaji bersama di serambi masjid untuk lalaran kitab.

B. Penelitian yang Releven

Penelitian yang hampir sama dengan judul penelitian yang penulis lakukan diantaranya:

¹³Dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Istiqomah Petanahan, Minggu 14 Juli 2024

1. Ismatullah Nur Hasanah. dengan judul kajian “Internalisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan Karakter Akhlakul Karimah Siswa.” Dalam upaya memajukan internalisasi nilai-nilai Islam untuk membentuk karakter siswa, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Islam dengan pendekatan pembiasaan. Metodologi deskriptif kualitatif diterapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi prinsip-prinsip Islam di SMK Yaspi Syamsul 'Ulum dalam pengembangan karakter akhlakul karimah siswa berlangsung secara tertib dan tertib karena siswa sangat terlibat dan bersemangat dalam melaksanakannya.¹⁴

Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti tentang Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Petanahan, Kebumen, sedangkan pada penelitian Nur Hasanah Ismatullah meneliti tentang Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah pada siswa di SMK Yaspi Syamsul 'Ulu.

2. Ahmad Sa'I dan Sigit Tri Utomo. Pada MI Al-Islam Balesari, MI Al-Islam Kembangkuning, dan MI Nurul Huda Candisari, dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-Nilai Aqidah Karimah Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.” Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat beberapa

¹⁴ Nur Hasanah Ismatullah, “Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)* 01 (2019): 59–73.

tahapan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, antara lain: (a) pengenalan dan pemahaman materi yang diajarkan; (b) tahap penerimaan, dimana pembelajar menginginkan proses tersebut terasa terhubung dengan konteks lingkungan, misalnya dalam kegiatan keagamaan; (c) tahap integrasi, yaitu peserta didik mulai memadukan nilai-nilai ke dalam keseluruhan sistem nilai yang dianutnya. 2) Taktik yang digunakan dalam pembelajaran Aqidah Akhlaq diantaranya adalah yang bersifat transinternal, atau yang melibatkan pengajar.¹⁵

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaanya yaitu pada penelitian ini meneliti tentang Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah di Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang. Sedangkan penelitian yang saya teliti Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Petanahan, Kebumen. Peneliti ini berpusat pada santri sedangkan penelitian ini meneliti siswa.

3. Muhamad Badruddin dan Sapiudin Shidiq. Dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di MTs N 1 Bogor” Dengan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Melalui

¹⁵ Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa’i, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang’, Jurnal Penelitian, 11.1 (2017), 55

Keteladanan Guru dalam hal ini siswa di MTsN 1 Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa yang diupayakan melalui keteladanan guru di MTs N 1 Bogor berjalan dan berkembang sangat baik.¹⁶

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti tentang Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah di MTs N 1 Bogor. Sedangkan penelitian yang saya teliti Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Petanahan, Kebumen.

4. Jurnal Moch. Shohibul Husni, Muhammad Walid dan Indah Aminatuz Zuhriah. Dengan judul penelitian “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al Hikmah Tuban” Dengan tujuan penelitian adalah bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan Akhlakul Karimah santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban, serta mendeskripsikan keberhasilan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan Akhlakul Karimah. Hasil dari kegiatan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam

¹⁶ Badruddin and Shidiq, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Mtsn 1 Bogor.” *Internalisasi Nilai-Nilai Akhlakul Karimah Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Mtsn 1 Bogor*, Qiro’ah; Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12.2 (2022)

dalam membentuk akhlakul karimah adalah adanya tanggung jawab, Mandiri, Berjiwa sosial.¹⁷

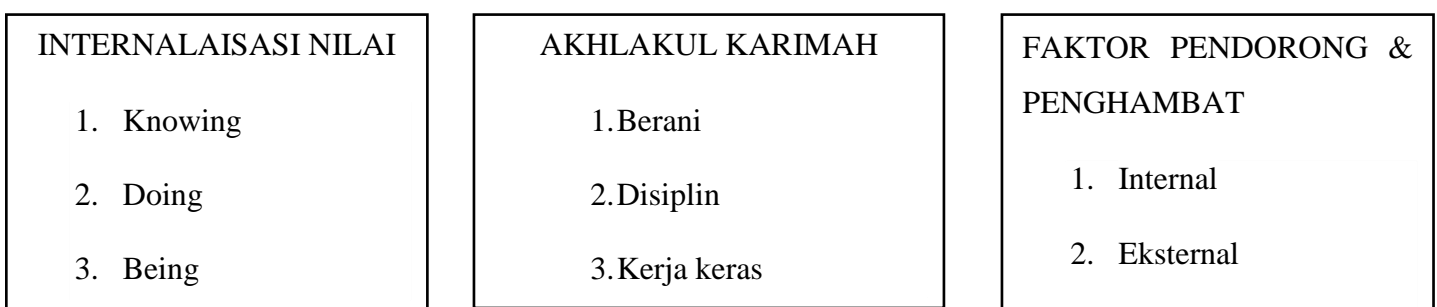
Persamaan dalam penelitian yang dilakukan sama-sama meneliti tentang Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah, metode kualitatif dan perpusat pada santri. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti tentang internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan Akhlakul Karimah santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban, sedangkan penelitian yang saya teliti Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Petanahan, Kebumen.

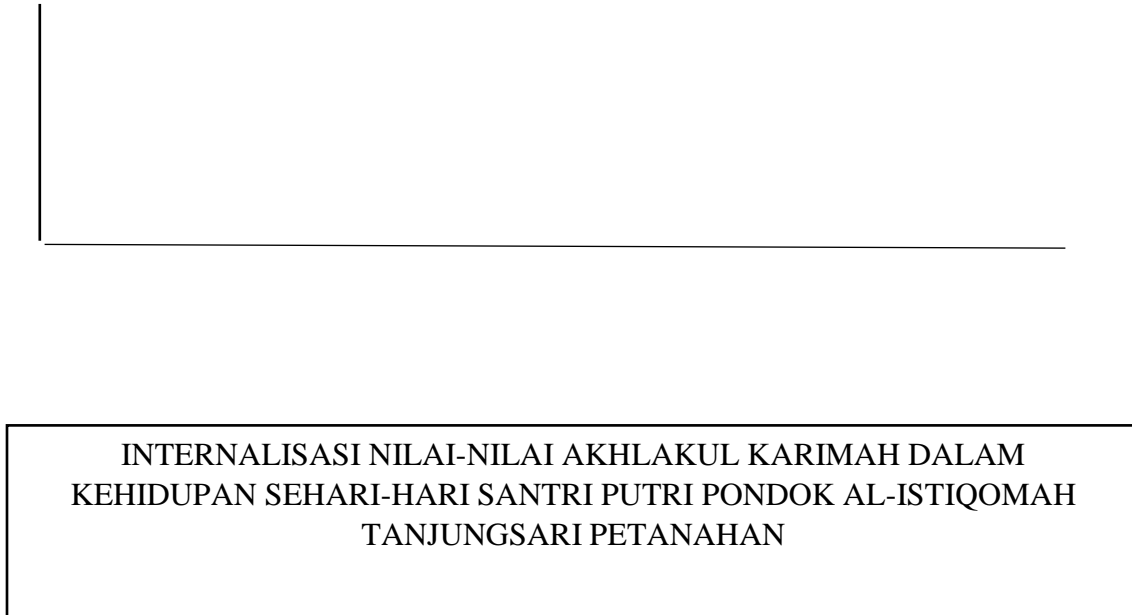
5. Jurnal Dwi Harmita. Dengan judul penelitian “Keteladanan Guru PAI Dalam Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah Siswa Di SMPN 7 Kota Bengkulu”. Dengan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan keteladanan guru PAI dalam internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di SMPN 7 Kota Bengkulu. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa bahwa penghayatan internalisasi nilai-nilai akhlak di sekolah, guru menerapkan beberapa tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap internalisasi nilai, Dimana ketiga tahap tersebut digunakan untuk mendidik akhlak siswa agar mempunyai perilaku yang baik.

¹⁷ Hikmah Tuban, ‘Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren Al-Hikmah Tuban’, Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 6.1 (2023), 1–22.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan adalah sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dan menggunakan metode kualitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini meneliti tentang internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah siswa di SMPN 7 Kota Bengkulu. Sedangkan pada penelitian yang saya teliti Internalisasi Nilai-nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Al-Istiqomah, Petanahan, Kebumen.

C. Kerangka Teori





Gambar 1 Kerangka Teori